

BAB V

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Lokasi Penelitian

Pabrik Gula Takalar merupakan salah satu pabrik yang ada di Wilayah Sulawesi selatan di bawah naungan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero), bersama dengan Pabrik Gula Camming yang ada di Bone, dan Pabrik Gula Arasoe Bone. Pabrik Gula Takalar terletak di Desa Pa'rappunganta, Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan, Terletak di + 35 Km dari Ibu kota Propinsi.

PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) didirikan pada tanggal 11 Maret 1996 berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 1996. Proses pembentukannya diawali dengan pengelompokan 26 buah PT. Perkebunan Nusantara (Persero) menjadi 9 kelompok pada tahun 1994, sebagaimana ditetapkan dalam surat keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 361/Org/07.210/5/1994 tentang Restrukturisasi BUMN sektor pertanian. Pengelompokan tersebut adalah dalam rangka optimalisasi skala usaha untuk meningkatkan daya saing menghadapi pasar bebas yang akan dimulai pada tahun 2004. PT.Perkebunan Nusantara XIV Takalar (Persero) terletak di Desa

Pa'rappunganta, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan.

Pabrik Gula Takalar didirikan dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan pemerintah untuk swasembada gula nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian 40 R.I Nomor 668/Org/8/1981 tanggal 11 Agustus 1981. Peletakan batu pertama pada pembangunan pabrik pada tanggal 19 November 1982 dilakukan oleh bapak Gubernur Dati I Sulawesi Selatan. Studi kelayakan disusun oleh PT. *Agriconsult Internasional* pada tahun 1975, dilanjutkan oleh PT. Tanindo pada tahun 1981 dengan menggunakan fasilitas kredit ekspor dari Taiwan. Pembangunan Pabrik Gula Takalar menghabiskan dana sebesar Rp. 63,5 milyar dan selesai dibangun pada tanggal 27 November 1984.

Wilayah kerja meliputi areal 9.794,12 hektar, meliputi 1.642,00 hektar di kabupaten Gowa, 6.732,12 hektar di Kabupaten Takalar, 1.420,00 hektar di Kabupaten Je'nepono. Pemilikan Lahan: HGU 9.256,19 hektar, HGB 181,93 hektar, dan kerjasama dengan Petani 356,00 hektar. Pengadaan bahan baku tebu selain oleh pihak Pabrik gula Takalar juga diperoleh dari Pihak Petani tebu rakyat dengan sistem bagi hasil, Pengolahan tanah di Pabrik gula Takalar sudah menggunakan sistem mekanisasi sepenuhnya, untuk proses penanaman masih menggunakan sistem manual, untuk pemupukan

menggunakan sistem mekanisasi dan manual, sedangkan pada tahap pemanenan menggunakan sistem semi mekanisasi dan manual.

2. Visi dan Misi

Adapun Visi dan Misi di PT. Sinergi Gula Nusantara (PTSGN) Pabrik Gula Takalar, yaitu:

a. Visi

Menjadi perusahaan agribisnis berbasis tebu yang unggul dan berdaya saing di tingkat global.

b. Misi

- 1) Memberikan nilai tambah (*value creation*) bagi segenap *stakeholders*,
- 2) Menghasilkan produk perkebunan yang bernilai tambah serta berorientasi kepada konsumen,
- 3) Mendukung program Pemerintah dalam usaha mencapai swasembada gula nasional,
- 4) Membentuk kapabilitas proses kerja yang unggul (*operational excellence*) melalui perbaikan dan inovasi berkelanjutan dengan tatakelola perusahaan yang baik,
- 5) Mengembangkan kapabilitas organisasi, teknologi informasi dan SDM yang prima,
- 6) Melakukan optimalisasi pemanfaatan aset untuk memberikan imbal hasil terbaik bagi pemegang saham,

7) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan untuk kebaikan generasi masa depan.

3. Struktur Organisasi PT. Sinergi Gula Nusantara (PTSGN)

Dalam suatu perusahaan struktur organisasi mempunyai peran penting karena dalam struktur tersebut nampak batas wewenang dan tanggung jawab setiap kepala bagian dan kepala seksi. Dengan struktur organisasi yang rapih adalah suatu perusahaan sangat mempengaruhi kemajuan dan perkembangan perusahaan yang dikelola.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Sinergi Gula Nusantara (PTSGN) Takalar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Pada Pekerja Di PT. Sinergi Gula Nusantara (PTSGN) Takalar Tahun 2023. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah terisi sebanyak 60 responden. Kemudian sampel dipilih melalui Teknik total sampling. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 22 Maret sampai 26 Maret 2023 di PT. Sinergi Gula Nusantara (PTSGN) Takalar.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah menggunakan *computer* melalui program *Microsoft Excel* dan *SPSS* kemudia di analisis dengan menggunakan *uji chi-square* untuk menguji ada atau tidaknya Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel kolerasi.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah kriteria yang akan di berikan kepada subjek penelitian agar sumber informasi pada penelitian dapat tertuju dengan tepat dan sesuai harapan. Adapun beberapa karakteristik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dari hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia pekerja di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelompok Umur Responden
Pada PT. Sinergi Gula Nusantara (PTSGN) Takalar
Tahun 2023

Kelompok umur	n	%
22-30 tahun	22	36,7
31-35 tahun	12	20,0
36-40 tahun	7	11,7
41-45 tahun	8	13,3
46-50 tahun	6	10,0
51-53 tahun	5	8,3
Total	60	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 60 responden, kelompok umur responden terbanyak yaitu 22-30 tahun yaitu sebanyak 22 orang dengan presentase sebanyak 36,7%. Sedangkan kelompok umur responden paling sedikit berada pada kelompok umur 51-53 tahun yaitu sebanyak 5 orang dengan presentase sebesar 8,3%.

2. Analisis Univariat

a. Kelelahan Kerja

Adapun hasil penelitian variabel dependen kelelahan kerja pada pekerja di PT. Sinergi Gula Nusantara (PTSGN) Takalar Tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelelahan Kerja Pada Pekerja di PT. Sinergi Gula Nusantara (PTSGN) Takalar Tahun 2023

Kelelahan Kerja	n	%
Sangat Lelah	9	15,0
Lelah	37	61,7
Kurang Lelah	14	23,3
Total	60	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 60 responden terdapat 9 orang yang berada pada kategori sangat Lelah dengan presentase sebesar 15,0. Sedangkan kategori Lelah sebanyak 37 orang dengan presentase sebesar 61,7, dan pada kategori kurang Lelah sebanyak 14 orang dengan presentase sebesar 23,3%.

b. Umur

Adapun hasil penelitian variabel Umur adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Pada Pekerja Di PT. Sinergi Gula Nusantara (PTSGN) Takalar Tahun 2023

Umur	n	%
Muda	48	80,0
Tua	12	20,0
Total	60	100,0

Sumber data primer

Berdasarkan table 5.3 didapatkan hasil bahwa dari 60 responden terdapat 48 orang yang berada pada kategori Muda dengan presentase sebesar 80,0% dan terdapat 12 orang yang berada pada kategori Tua dengan presentase sebesar 20,0%.

c. Beban Kerja

Adapun hasil penelitian variabel beban kerja adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Beban Kerja Pada
Pekerja Di PT. Sinergi Gula Nusantara (PTSGN)
Takalar Tahun 2023

Beban kerja	n	%
Ringan	24	40,0
Sedang	36	60,0
Total	60	100,0

Sumber data primer

Berdasarkan table 5.4 didapatkan hasil bahwa dari 60 responden terdapat 24 orang yang berada pada kategori Ringan dengan presentase sebesar 40,0% dan terdapat 36 orang yang berada pada kategori Sedang dengan presentase sebesar 60,0%.

d. Lama Kerja

Adapun hasil penelitian variabel lama kerja adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian analisis univariat variabel lama kerja di PT. Sinergi Gula Nusantara (PTSGN) Takalar

Tahun 2023 didapatkan hasil bahwa semua responden atau 64 orang pada kategori memenuhi syarat (8 jam) dengan presentase 100%.

e. Masa Kerja

Adapun hasil penelitian variabel Masa kerja adalah sebagai berikut:

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Masa Kerja Pada
Pekerja Di PT. Sinergi Gula Nusantara (PTSGN)
Takalar Tahun 2023

Masa kerja	n	%
Baru	5	8,3
Lama	55	91,7
Total	60	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 60 responden terdapat 55 orang yang berada pada kategori Lama dengan presentase sebesar 91,7% dan terdapat 5 orang yang berada pada kategori Baru dengan presentase sebesar 8,3%.

1. Analisis Bivariat

Tabel berikut merupakan hasil tabulasi silang antara variabel-variabel yang diteliti, kemudian dilakukan analisis antara variabel independent dan variabel dependen.

a. Hubungan faktor umur dengan kelelahan kerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data mengenai hubungan umur dengan kelelahan kerja. Berikut adalah analisis hubungan umur dengan kelelahan kerja dapat

dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.6
Hubungan Faktor Umur Dengan Kelelahan Kerja Pada
Pekerja Di PT.Sinergi Gula Nusantara Takalar
Tahun 2023

Umur	Kelelahan Kerja						Total		<i>P-value</i>
	Sangat Lelah		Lelah		Kurang Lelah				
	n	%	n	%	n	%	N	%	
Muda	12	20,0	30	50,0	6	10,0	48	80,0	0,519
Tua	2	3,3	7	11,7	3	5,0	12	20,0	
Total	14	15,0	37	63,4	9	21,6	60	100	

Sumber data primer

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 48 responden Pada umur muda yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori sangat Lelah sebanyak 12 orang (20,0%), yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori Lelah sebanyak 30 orang (50,0%), sedangkan yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori Kurang lelah sebanyak 6 orang (10,0%). Dan dari 12 responden pada umur tua yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori sangat Lelah sebanyak 2 orang (3,3%), sedangkan yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori Lelah sebanyak 7 orang (11,7%), dan yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori kurang Lelah sebanyak 3 orang (5,0%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* terlihat bahwa *p-value* = 0,519 <0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur terhadap kelelahan kerja pada pekerja di PT.Sinergi Gula Nusantara Takalar.

b. Hubungan faktor Beban Kerja dengan kelelahan kerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data mengenai hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja.

Berikut hubungan antara beban kerja dan kelelahan kerja:

Tabel 5.7
Hubungan Faktor Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada
Pekerja Di PT.Sinergi Gula Nusantara Takalar
Tahun 2023

Beban Kerja	Kelelahan Kerja						Total		P-value
	Sangat Lelah		Lelah		Kurang Lelah		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Ringan	0	0,0	13	21,7	11	18,3	24	40,0	0,001
Berat	9	15,0	25	41,7	2	3,3	36	60,0	
Total	9	15,0	38	63,4	13	21,6	60	100	

Sumber data primer

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari responden yang mengalami beban kerja berat dengan tingkat kelelahan pada kategori sangat Lelah sebanyak 9 orang (15,0%), yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori Lelah sebanyak 25 orang (41,7%), sedangkan yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori Kurang lelah sebanyak 2 orang (3,3%). Dan dari 24 responden tidak ada yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori sangat Lelah, sedangkan yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori Lelah sebanyak 13 orang (21,7%), dan yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori kurang Lelah sebanyak 11 orang (18,3%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* terlihat bahwa *p-value* = 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

antara beban kerja terhadap kelelahan kerja pada pekerja di PT.Sinergi Gula Nusantara Takalar.

c. Hubungan faktor lama kerja dengan kelelahan kerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data mengenai hubungan lama kerja dengan kelelahan kerja menunjukkan bahwa semua memenuhi syarat (>8 jam) data waktu kerja bersifat homogen karena data tidak terdapat perbedaan, baik dalam nilai rata-rata maupun nilai varian terhadap sub kelompok yang lain sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja di PT.Sinergi Gula Nusantara Takalar.

d. Hubungan faktor masa kerja dengan kelelahan kerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data mengenai hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja. Berikut adalah analisis hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.8
Hubungan Faktor masa Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada
Pekerja Di PT.Sinergi Gula Nusantara Takalar
Tahun 2023

Masa Kerja	Kelelahan Kerja						Total		P- value
	Sangat Lelah		Lelah		Kurang Lelah				
	n	%	n	%	n	%	N	%	
Baru	4	6,7	1	1,7	0	0	5	8,3	0,007
Lama	10	16,7	36	60,0	9	15,0	55	91,7	
Total	14	23,4	37	61,7	9	15,0	60	100	

Sumber data primer

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 5 responden yang mempunyai masa kerja baru dengan tingkat kelelahan pada kategori sangat Lelah sebanyak 4 orang (6,7%), sedangkan yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori Lelah sebanyak 1 orang (1,7%), dan tidak ada yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori kurang lelah. Dan dari 55 responden yang mempunyai masa kerja lama dengan tingkat kelelahan pada kategori sangat Lelah sebanyak 10 orang (16,7%), sedangkan yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori Lelah sebanyak 36 orang (60,0%), dan yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori kurang Lelah sebanyak 9 orang (15,0%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* terlihat bahwa *P-value* = 0,007 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara masa kerja terhadap kelelahan kerja pada pekerja di PT.Sinergi Gula Nusantara Takalar.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan umur, beban kerja, lama kerja, masa kerja, dengan kelelahan kerja pada pekerja di PT.Sinergi Gula Nusantara Takalar Tahun 2023. Variabel yang diteliti yaitu umur, beban kerja, lama kerja, dan masa kerja sebagai variabel independent, sedangkan kelelahan kerja sebagai variabel dependen. Adapun pembahasan untuk masing-masing variabel independent

berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan selengkapnya sebagai berikut:

1. Hubungan antara umur dengan kelelahan kerja

Umur adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk baik yang hidup maupun yang mati menyebutkan bahwa seseorang yang berumur muda sanggup melakukan pekerjaan berat, dan sebaliknya jika seseorang sudah berumur lanjut maka kemampuannya untuk melakukan pekerjaan berat akan menurun. Pekerja yang berumur lanjut melaksanakan tugasnya sehingga mempengaruhi kinerjanya. Kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan baik secara individu berbeda dan dapat juga dipengaruhi oleh umur tersebut. Umur berkaitan dengan kinerja karna pada usia yang meningkatakan diikuti dengan proses degenerasi dari organ sehingga dalam hal ini kemampuan organ akan menurun. Dengan adanya penurunan kemampuan organ, maka hal ini akan menyebabkan tenaga kerja semakin mudah mengalami kelelahan (Suma'mur, 1991).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kelelahan kerja pada pekerja di PT.Sinergi Gula Nusantara Takalar. Dari data frekuensi pekerja yang memiliki usia muda sebanyak 48 pekerja dengan persentase (80,0) dari hasil uji statistik diperoleh $p=0,519$ ($p>0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara umur dengan kelelahan kerja. Sebagaimana

yang kita ketahui bahwa faktor usia seseorang akan memengaruhi metabolisme basal dari individu tersebut. Semakin tua individu tersebut maka metabolisme basal akan semakin menurun dan individu tersebut akan mudah mengalami kelelahan. Adapun Pekerja dengan umur muda yang mengalami kelelahan kerja disebabkan oleh faktor pekerjaan yang berat dan monoton sehingga membuat pekerja merasa jenuh dan dapat mengakibatkan kelelahan pada pekerja. Selain itu, pekerja yang lebih tua tidak mengesampingkan kelelahan karena pengalaman kerja mereka, sehingga mereka dapat bekerja tanpa banyak merasakan kelelahan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Afandi, 2019) Dari hasil uji bivariat bahwa responden yang berumur ≥ 35 (beresiko) tahun lebih cenderung mengalami kelelahan kerja yaitu sebanyak 40 orang (62,4%). Berdasarkan Uji *chi-square* diperoleh bahwa *p value* (0,000) $< \alpha$ (0.05), ini berarti ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kelelahan kerja. Dari hasil penelitian diatas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa faktor umur berhubungan dengan kelelahan kerja, semakin tua umur seseorang maka akan menurun pula kekuatan fisik yang mereka miliki.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (F.P. Sari *et al.*, 2022) yang menunjukkan bahwa diantara responden yang mengalami kelelahan kerja, lebih banyak terdapat pada

responden dengan umur tidak berisiko ≤ 35 tahun sebanyak 27 responden (73%) dibandingkan dengan responden dengan umur berisiko >35 tahun sebanyak 3 responden (8,1%). Hasil uji *statistik* yang telah dilakukan menggunakan uji *fisher- exact* variabel umur dengan kelelahan kerja di peroleh *p-value* 0,233 ($>0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak adanya hubungan umur dengan kelelahan kerja pada pekerja gudang di Inti Jaya Satu Petshop Ciputat.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori (Tarwaka, 2004) yang dimana kekuatan statik otot untuk pria dan wanita dengan usia antara 20 sampai dengan di atas 60 tahun akan mengalami penurunan. kekuatan otot maksimal terjadi pada saat umur antara 20-29 tahun, selanjutnya terus terjadi penurunan sejalan dengan bertambahnya umur. usia seseorang akan mempengaruhi kondisi tubuhnya, seseorang yang berusia muda akan sanggup melakukan pekerjaan berat dan sebaliknya jika seseorang berusia lanjut maka kemampuan untuk melakukan pekerjaan berat akan menurun, pekerja yang telah berusia lanjut akan merasa cepat lelah dan tidak bergerak tidak gesit ketika melaksanakan tugasnya sehingga mempengaruhi kinerjanya.

2. Hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja

beban kerja merupakan tugas-tugas yang diberikan pada tenaga kerja atau karyawan untuk diselesaikan pada waktu tertentu dengan

menggunakan keterampilan dan potensi dari tenaga kerja. Beban kerja yang terlalu berlebihan akan mengakibatkan dampak yang tidak baik bagi pegawai pada umumnya, yaitu akan menimbulkan kelelahan baik secara fisik maupun mental serta akan menimbulkan reaksi-reaksi emosional seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan mudah marah, Sedangkan beban kerja yang terlalu sedikit juga akan terjadi pengurangan gerak yang akan menimbulkan kebosanan. Rasa bosan dalam bekerja yang dilakukan atau pekerjaan yang terlalu sedikit mengakibatkan kurangnya perhatian pada pekerjaan sehingga secara potensial membahayakan pegawai (Nabawi, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 responden yang mengalami beban kerja berat dengan tingkat kelelahan pada kategori sangat Lelah sebanyak 9 orang (15,0%), yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori Lelah sebanyak 25 orang (41,7%), sedangkan yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori Kurang lelah sebanyak 2 orang (3,3%). Dan dari 24 responden tidak ada yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori sangat Lelah, sedangkan yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori Lelah sebanyak 13 orang (21,7%), dan yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori kurang Lelah sebanyak 11 orang (18,3%). Hasil *uji statistik* diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara beban kerja dengan

kelelahan kerja. Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pada bagian penggilingan ini merupakan tahap menggiling tebu yang dimana pada bagian ini semua tebu digiling untuk diambil sari tebuhnya dengan menggunakan mesin yang disebut mesin boiler. Pekerja menggiling gula perhari sebanyak banyaknya dikarenakan mempunyai target produksi perbulan.

Hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja dikarenakan pembagian pekerjaan yang tidak seimbang terhadap para pekerja. Beban kerja yang berlebihan akan berdampak pada kemampuan pekerja dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini terjadi pada pekerja instalasi karena aktivitas fisik yang tinggi dilakukan setiap hari dengan waktu kerja selama 8 jam/hari. Responden dengan beban kerja ringan yang mengalami kelelahan dapat dipengaruhi oleh faktor umur dan asupan energi. Umur tua akan mempengaruhi ketahanan fisik seseorang dalam melakukan pekerjaan. Semakin tua umur seseorang maka kemampuan fisiknya juga akan menurun ditambah lagi asupan energi yang tidak memenuhi sehingga menambah risiko terjadinya kelelahan kerja. Sebaliknya responden dengan beban kerja yang berat tapi tidak mengalami kelelahan dapat dipengaruhi oleh faktor umur yang masih muda sehingga memiliki ketahanan fisik yang masih baik serta faktor asupan energi yang memenuhi sebelum melakukan aktivitas pekerjaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herdianti *et al.*, 2019) Hasil analisis antara beban kerja dengan perasaan lelah diketahui bahwa dari 27 responden yang mempunyai beban kerja berat diketahui sebanyak 23 (85,2%) responden mengalami perasaan lelah dan sebanyak 4 (14,8%) responden yang tidak mengalami perasaan Lelah. Berdasarkan hasil *uji statistik* dengan *chi-square* diperoleh *p-value*= 0,001 ($p < 0,05$) H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan perasaan Lelah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh perawat dengan beban kerja fisik kategori ringan mengalami kelelahan kerja kategori sedang dan berat lebih banyak yaitu 72,5% apabila dibandingkan perawat dengan beban kerja fisik kategori sedang sebanyak 57,1%. Berdasarkan hasil uji kolerasi *Chi Square* $p=0,505$ variabel beban kerja fisik dengan kelelahan kerja diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja fisik dengan kelelahan kerja pada perawat di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang.

Penelitian ini sejalan dengan teori (Suma'mur P.K) yang menyatakan volume pekerjaan yang dibebankan kepada tenaga kerja baik berupa fisik atau mental dan menjadi tanggung jawabnya. Seorang tenaga kerja saat melakukan pekerjaan menerima beban sebagai akibat dari aktivitas fisik yang dilakukan. Pekerjaan yang

sifatnya berat membutuhkan istirahat yang sering dan waktu kerja yang pendek. Jika waktu kerja ditambah maka melebihi kemampuan tenaga kerja dan dapat menimbulkan kelelahan

3. Hubungan antara lama kerja dengan kelelahan kerja

Lama kerja adalah lama waktu seseorang bekerja pada suatu instansi atau tempat kerja. Pada lama kerja ini dapat berpengaruh pada kelelahan kerja khususnya kelelahan *kronis*, semakin lama seorang tenaga kerja bekerja pada lingkungan kerja yang kurang nyaman dan menyenangkan maka kelelahan pada orang tersebut akan menumpuk terus dari waktu ke waktu. Waktu kerja menjadi salah satu faktor yang menunjang produktivitas kerja. lama kerja yang baik bagi pekerja dalam sehari ialah sekitar 6-8 jam dan sisanya untuk beristirahat atau berkumpul dengan keluarga. Dalam seminggu seseorang bisa bekerja dengan baik selama 40 jam yang dapat dibagi dalam lima atau enam hari kerja. Lebih dari itu akan kecenderungan timbulnya hal-hal yang negatif. Makin panjang waktu kerja maka makin besar kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan (Pando T., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja di PT.Sinergi Gula Nusantara Takalar. Hal ini dikarenakan pekerja diberikan waktu istirahat yaitu pada saat pukul 12:00-13:00. Pada saat jam istirahat seluruh mesin dimatikan dan pekerja diharuskan

untuk tidak melanjutkan pekerjaannya sehingga pekerja dapat memanfaatkan waktu istirahatnya dengan baik seperti sholat bagi yang muslim, makan siang dan berbaring di musholah yang disediakan oleh perusahaan. Hal ini yang menjadikan pekerja dapat meminimalisir terjadinya kelelahan pada saat bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Thamrin, 2020) yang menunjukkan bahwa responden dengan lama kerja lebih dari 8 jam yaitu 42,9% yang mengalami kelelahan kerja dan responden dengan lama kerja memenuhi syarat yaitu sebanyak 14 responden (23,3%) yang mengalami kelelahan kerja. Hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0,183$, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada hubungan lama kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja rumput laut di Kabupaten Takalar.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meilani *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa dari 12 pengendara ojek online yang bekerja kurang dari sama dengan 8 jam yang memiliki kelelahan kerja rendah sebanyak 4 orang (33,3%), yang memiliki kelelahan kerja sedang sebanyak 7 orang (58,3%), sedangkan yang memiliki kelelahan berat sebanyak 1 orang (8,3%) dan dari 29 pengendara ojek online yang bekerja lebih dari 8 jam yang memiliki kelelahan kerja rendah sebanyak 6 orang (20,7%), yang memiliki kelelahan kerja sedang sebanyak 8 orang (27,6%) dan

yang memiliki kelelahan kerja berat sebanyak 15 orang (51,7%). Hasil analisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,033$ dimana $p < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan.

Penelitian ini sejalan dengan teori (Sama'mur, 2014) dimana Lama kerja adalah lama pekerja melakukan pekerjaannya dalam sehari. Lamanya seseorang bekerja dengan baik dalam sehari pada umumnya 6-10 jam. Sisanya dipergunakan untuk kehidupan dalam keluarga dan masyarakat, istirahat, tidur, dan lain-lain. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja tersebut biasanya tidak disertai efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja yang optimal, bahkan biasanya terlihat penurunan kualitas dan hasil kerja serta bekerja dengan waktu yang berkepanjangan timbul kecenderungan untuk terjadinya kelelahan, gangguan kesehatan, penyakit dan kecelakaan serta ketidakpuasan.

4. Hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja

Masa kerja adalah salah satu kecenderungan para pekerja dalam melakukan aktivitas kerja sehingga dapat dikatakan bahwa masa kerja yang lama itu menunjukkan suatu pengalaman yang lebih dari seseorang yang baru bekerja. Secara seluruh masa kerja merupakan waktu yang digunakan pekerja menyumbangkan tenaganya/aktivitas pada perusahaan sehingga menghasilkan produktivitas yang baik pada bidangnya masing, masa kerja bisa dikatakan sebagai loyalitas pekerja kepada perusahaan sehingga

pekerja yang lebih lama cenderung memiliki produktivitas yang baik (Setiawan, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan dari 60 responden terdapat 55 responden yang mempunyai masa kerja lama dengan tingkat kelelahan pada kategori sangat Lelah sebanyak 10 orang (16,7%), sedangkan yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori Lelah sebanyak 36 orang (60,0%), dan yang mengalami tingkat kelelahan pada kategori kurang Lelah sebanyak 9 orang (15,0%). Hasil *uji statistik* diperoleh nilai $p=0,007$ ($p<0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja di PT. Sinergi Gula Nusantara takalar. Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja karena pekerjaan fisik yang dilakukan pada pekerja instalasi secara kontinyu dalam jangka waktu yang lama akan berpengaruh terhadap mekanisme dalam tubuh (meningkatkan risiko kecelakaan, meningkatkan tingkat stres, menyebabkan rasa sakit fisik dan bahkan menyebabkan kelelahan berat) Hal ini dikarenakan masa kerja yang lama akan memberikan pengaruh negatif apabila semakin lama bekerja akan menimbulkan kelelahan, kebosanan dan semakin banyak terpapar bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja. Sebaliknya akan memberikan pengaruh positif bila semakin lama seseorang bekerja akan semakin berpengalaman dalam melakukan pekerjaannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami *et al.*, 2018) dari 30 pekerja peleburan alumunium, terdapat 4 pekerja (13,3%) orang termasuk dalam kategori rendah dan kategori tinggi 2 pekerja (6,7%) orang. Terdapat 1 pekerja (3,3%) orang dalam kategori rendah dan kategori tinggi 21 pekerja (70,0%) orang. Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai Ekspektasi < 5 sehingga digunakan nilai *Fisher's Exact Test* sebagai *p-value* yaitu sebesar 0,016 ($p < 0,05$) yang berarti hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja Peleburan Alumunium Eretan Tahun 2018.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Triana *et al.*, 2017) Hasil alternatif uji hubungan *Fisher's Exact Test* ini dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan *p value* 1.000. Terjadinya hubungan yang tidak bermakna dapat dikarenakan pada mekanik di sebagian besar telah bekerja lebih dari 6 tahun, dan merasakan kelelahan kerja tingkat sedang dan rendah dengan proporsi yang tidak jauh berbeda. Hal ini juga ditunjukkan dengan hasil, bahwa responden dengan masa kerja < 6 tahun memiliki proporsi yang sama dalam merespon kelelahan baik tingkat sedang ataupun rendah.

Penelitian ini sejalan dengan teori (Suma'mur, 2009) masa kerja juga merupakan jangka waktu seseorang yang sudah bekerja

dari pertama mulai masuk hingga bekerja. Masa kerja dapat diartikan sebagai sepenggalan waktu yang agak lama dimana seseorang tenaga kerja masuk dalam satu wilayah tempat usaha sampai batas tertentu. Masa kerja merupakan akumulasi aktivitas kerja seseorang yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan karena terdapat beberapa kekurangan dalam metode maupun pembahasan hasil penelitian, Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti kesulitan dalam melakukan wawancara sebab durasi waktu yang diberikan oleh pekerja sangat singkat karena pekerja yang di wawancara memiliki target waktu untuk pekerjaannya masing-masing dan Peneliti Kesulitan mengambil dokumentasi karena Sebagian pekerja tidak ingin diambil gambarnya.